

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas ialah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam interaksi sosialnya menemui hambatan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok-pokok konvensi poin 1 (pertama) memberikan pemahaman bahwa disabilitas ditujukan kepada orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau menghambat dirinya untuk melakukan kegiatan, yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.<sup>2</sup>

Dalam Konvensi PBB tahun 2006 tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities /UNCRPD*) memperkenalkan pendekatan ‘sosial’ terkait definisi disabilitas dan penyandang disabilitas, yaitu:

“...kondisi – kondisi yang timbul dari interaksi antara penyandang disabilitas dan hambatan sikap maupun lingkungan yang menghalangi peran serta penuh dan efektif mereka dalam masyarakat secara setara”.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251).

<sup>2</sup> Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3670).

UNCRPD menegaskan kembali bahwa penyandang disabilitas harus menikmati hak-hak yang sama dengan individual yang bukan penyandang disabilitas, dan menekankan bahwa masyarakat harus menjunjung prinsip pemenuhan akomodasi yang layak (*reasonable accommodation*) atas kebutuhan-kebutuhan mereka, guna menjamin partisipasi mereka secara maksimal.<sup>3</sup> Penyandang disabilitas sebagai salah satu bagian penting dalam sistem tatanan sosial yang inklusif, dapat berperan aktif sehingga menjadi penunjang kemajuan yang berkelanjutan.

Seperti yang diterakan dalam Undang-Undang No. 4/1997 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah 43/1998 tentang Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas (1997/ 1998): Secara khusus mengatur penyandang disabilitas. Pasal 5 menyatakan bahwa “setiap penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan”. Pasal 6 mendaftar berbagai hak bagi penyandang disabilitas seperti pendidikan, pekerjaan, perlakuan yang sama, aksesibilitas, rehabilitasi. Dan pada Pasal 14 menegaskan kuota 1 persen untuk ketenagakerjaan penyandang disabilitas di perusahaan pemerintah dan swasta.

Menurut analisis dengan judul “Menuju Inklusifitas Penyandang Disabilitas di Pasar Kerja Indonesia” oleh LPEM FEB Universitas Indonesia, dalam presentasinya di acara *Launching Indonesia Business and Disability Network* (IBDN) Jakarta, 16 Desember 2016. Rendahnya persentase penyandang disabilitas pada tahun 2016 yang tidak masuk ke pasar kerja dikarenakan banyak diantara mereka tidak cukup bersemangat untuk masuk ke pasar kerja (*discourage*

---

<sup>3</sup> Organisasi Perburuhan Internasional. "Fakta tentang Penyandang disabilitas dan pekerja anak". (<https://www.ilo.org>, diakses 20 Februari 2019).

*worker*), ditandai dengan tingginya tingkat inaktivitas. Tingginya angka penyandang disabilitas yang inaktif merupakan peluang bagi perusahaan untuk menyerap tenaga kerja disabilitas. Cukup banyak penyandang disabilitas yang bekerja di sektor pertanian dan pedesaan, bekerja sendiri atau menjadi pekerja temporer, bahkan tidak dibayar. Penyandang disabilitas lebih banyak yang bekerja tidak jauh dari tempat bekerja, dan cukup banyak yang bekerja di rumah. Penyandang disabilitas pada umumnya bekerja dengan jam kerja yang lebih sedikit dari non-penyandang disabilitas, serta upah rata-rata yang lebih rendah per jam-nya. Rendahnya upah ini yang diduga membuat penyandang disabilitas mencari pekerjaan tambahan. Semakin tinggi tingkat pendidikan penyandang disabilitas memang semakin meningkatkan upah dan peluang bekerja, tetapi peningkatan upah yang didapat karena semakin tingginya pendidikan tidak sebanding dengan apa yang terjadi pada non-penyandang disabilitas. Ini menunjukkan rendahnya nilai investasi pendidikan untuk penyandang disabilitas. Saat ini bagi penyandang disabilitas yang tidak mendapat peluang menjadi pekerja di Perusahaan BUMN maupun swasta, mereka juga mampu berkarir di bidang lainnya sesuai keahlian pendidikan, layaknya menjadi seorang tutor contohnya guru bahasa Inggris yang sifatnya honorarium.

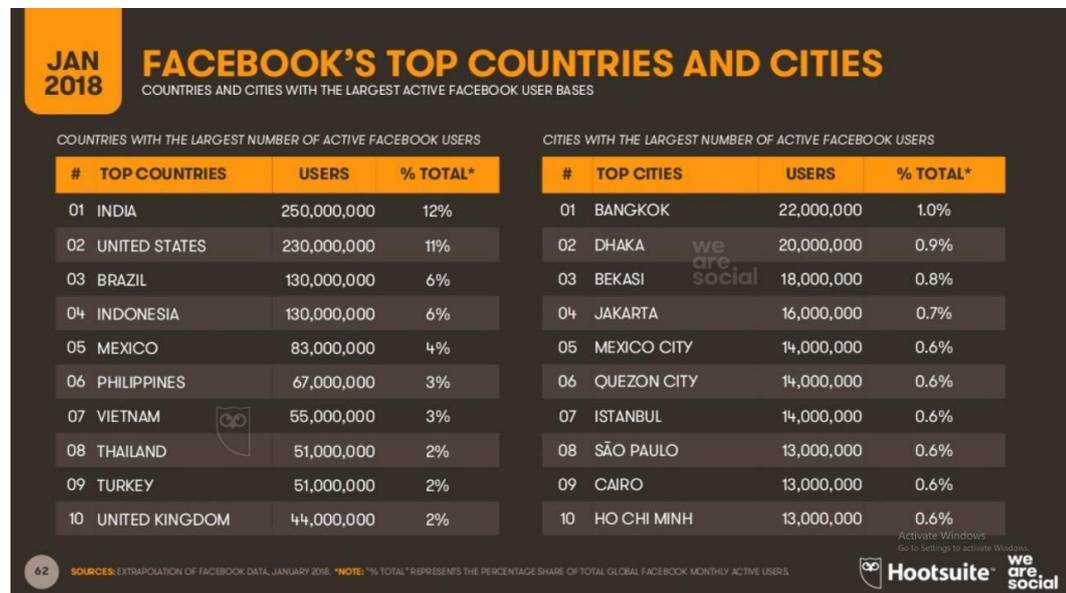
Lewis (2009) mengatakan bahwa pada tahun 2009 bahasa Inggris menempati peringkat ke-3 sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di negara-negara di dunia dari total 172 bahasa yang tercatat. Sebenarnya, jika dilihat dari tabel yang ada, bisa disimpulkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh negara-negara di dunia, karena walaupun jumlah pengguna bahasa lebih sedikit dari jumlah pengguna bahasa Spanyol dan

Mandarin yang menduduki peringkat pertama dan kedua, bahasa Inggris mempunyai jumlah negara pengguna bahasa paling banyak dari 172 bahasa dunia. Dan tidak kalah penting hampir semua yang bertaraf Internasional menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantarnya, bahasa layaknya peta jalan dari suatu budaya. Bahasa Inggris dapat dipelajari mulai dari: pendidikan formal, tempat kursus, kamus, dan bahkan dengan perkembangan teknologi saat ini bahasa Inggris dapat dipelajari dengan mudah melalui daring yang sifatnya pembelajaran berbasis elektronik atau disebut dengan *E-Learning*.

*E-learning* adalah sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik. Salah satu media yang digunakan adalah jaringan komputer. Dengan dikembangkannya di jaringan komputer memungkinkan untuk dikembangkan dalam bentuk berbasis laman, sehingga kemudian dikembangkan ke jaringan komputer yang lebih luas yaitu Internet. Penelitian tentang standar yang berfokus pada pembelajaran *e-learning*, salah satunya pemanfaatannya melalui jejaring sosial *facebook* telah banyak dilakukan. Dengan menggunakan konsep *e-learning* sebagai infrastruktur pembelajaran berbasis *content*, dimungkinkan materi yang disajikan dapat disesuaikan (*flexibility*) dengan kebutuhan pengguna (Permana, 2005), sedangkan Hambali (2008) mengemukakan istilah *e-learning* sama dengan komunikasi dalam suatu lingkungan, dimana komunikasi merupakan salah satu hal paling penting.

Dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yang sedang berkembang di Indonesia yaitu jejaring sosial *facebook* dengan jumlah pengguna

mencapai 130 juta akun (Hootsuite:2018)<sup>4</sup>. Dalam situs jejaring sosial *facebook* dapat dengan mudah dijumpai berbagai pembelajaran yang sifatnya *e-learning*.



Gambar 1.1 Data Pengguna *Facebook* di Dunia

Laman jejaring sosial *facebook* **Ayo Belajar Bahasa Inggris dari Nol** (0)<sup>5</sup> dengan materi pengajaran pengenalan *tenses* yang memiliki 82.496 anggota pada bulan Maret 2019, yang dikelola oleh seorang penyandang difabel. Berbagai kalangan menjadi anggota laman tersebut mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja, hingga ibu rumah tangga banyak menjadi anggota aktif di laman tersebut. Bahkan beberapa diantaranya banyak yang sudah merasakan manfaat belajar bahasa Inggris dari laman ini, ada pula yang terbantu menjadi seorang guru dan PNS. Namun, ada sebagian orang yang masih mempertanyakan kebenaran pengajaran bahasa Inggris yang diberikannya, dengan alasan pengajar tersebut tidak mengenyam pendidikan formal sebagaimana mestinya.

<sup>4</sup> Data pengguna jejaring sosial facebook di Indonesia (<https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018/>. Diakses 5 April 2019)

<sup>5</sup> Laman *Facebook* Ayo Belajar Bahasa Inggris dari Nol (<https://www.facebook.com/groups/AyoBelajarEnglishdariNol/>. Diakses 4 April 2019)

Fenomena ini dapat diceritakan dan divisualisasikan dalam sebuah media yang mampu mendeskripsikan keadaan, misalnya Film Dokumenter. Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data Nichols (1991:111). Melihat dari fenomena tersebut, peran film dokumenter yang ber-*genre* ekspositori sangat tepat untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada lingkup pengajaran yang subjek berikan. Dokumenter dengan gaya bertutur ekspositori menjadi istimewa dibanding *genre* dokumenter lainnya karena dalam bentuk dokumenter ini akan menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter, wawancara atau narasi yang berupa teks maupun suara.

Dalam film dokumenter ini penulis berperan menjadi Sinematografer yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menerjemahkan apa yang diinginkan oleh seorang Sutradara ke dalam bentuk audio visual. Sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang nantinya divisualkan ke dalam film dokumenter difabel pengajar bahasa Inggris daring.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan rumusan masalah yaitu:

Bagaimana seorang sinematografer dalam film dokumenter ekspositori dapat memvisualkan difabel pengajar bahasa Inggris daring?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dapat memvisualkan seorang difabel pengajar bahasa Inggris daring dengan teori sinematografi pada film dokumenter.

#### **1.4 Batasan Penelitian**

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini penulis membatasi masalah atau ruang lingkup penulisan pada hal-hal yang mengenai “Difabel Pengajar Bahasa Inggris Daring dalam Film Dokumenter” antara lain:

1. Metode Apa Yang Digunakan Engkus Dalam Mengajar Bahasa Inggris Melalui Daring.
2. Mengapa Engkus Memilih Menjadi Tutor Bahasa Inggris Daring.
3. Media Daring Apa Yang Digunakan Engkus Untuk Mengajar.
4. Sejak Kapan Engkus Menjadi Seorang Tutor Bahasa Inggris Daring.
5. Pemilihan Film Dokumenter Ekspositori.
6. Teori Sinematografi Film Dokumenter.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, tentunya memiliki manfaat baik itu berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis, antara lain:

##### **Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data, bagi peneliti maupun Sinematografer lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan lebih seorang difabel.

##### **Manfaat Praktis**

Melalui media film dokumenter dapat dengan mudah memberikan bahan pengetahuan tentang kemampuan lebih seorang difabel dan dapat menjadi sumber motivasi baik untuk penyandang difabel maupun manusia dengan keadaan normal pada umumnya.

## **1.6 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena peneliti akan mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi dan wawancara ke berbagai narasumber secara mendalam.

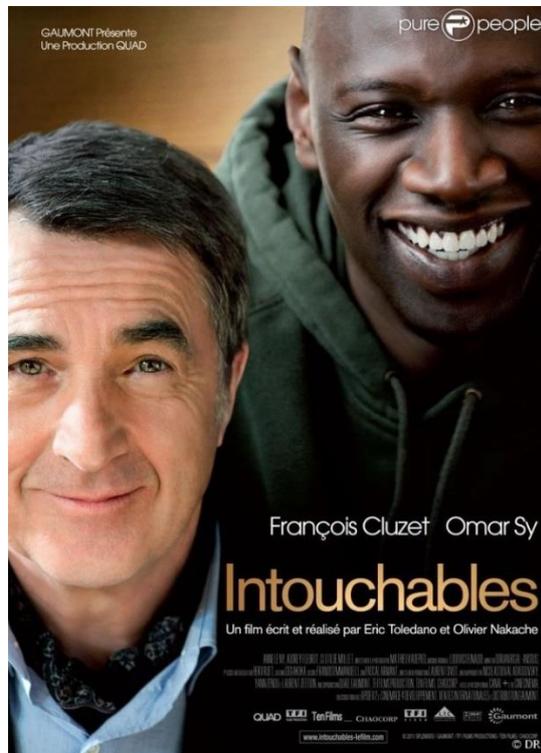
## **1.7 Instrumen Penelitian**

Wawancara: Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan menyiapkan beberapa pertanyaan yang terstruktur maupun tidak terstruktur sebagai instrumen penelitian.

Observasi: Dalam dokumenter observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data baik itu secara perpustakaan maupun pertinjauan lokasi dan pengambilan gambar baik itu berupa foto maupun video.

## 1.8 Referensi Film

### 1.8.1 Film *The Intouchables*



Gambar 1.2 Referensi Film *The Intouchables*

Film Karya Olivier Nakache, Éric Toledano, Produksi Tahun 2013

([www.imdb.com](http://www.imdb.com): Rate 8.5).

Sebuah kisah nyata persahabatan antara dua pria yang seharusnya tidak pernah bertemu. Philippe merupakan seorang tunadaksa kaya yang memiliki mansion yang mewah, ia terluka dalam kecelakaan paralyang dan Driss merupakan seorang calon pengasuh, yang tak memiliki keinginan apapun untuk mencari kerja. Plot dari film ini terinspirasi dari kisah nyata Philippe Pozzo di Borgo dan pengasuhnya Abdel Sellou di sebuah film dokumenter berjudul *A la vie, à la mort*. Dalam referensi ini akan diambil beberapa tipe shot untuk beberapa adegan dalam film dokumenter yang akan dibuat nantinya.

### 1.8.2 Film Dokumenter *The Family 'Made Of Glass' Have Broken 600 Bones*

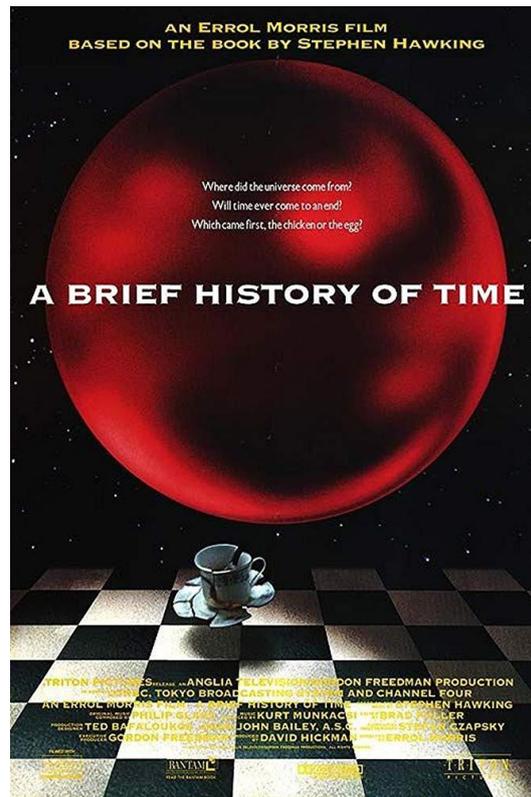


Gambar 1.3 Referensi Film *The Family 'Made Of Glass' Have Broken 600 Bones*

Film Karya Tom Kolicko, Produksi Tahun 2018 ([www.barcroft.tv](http://www.barcroft.tv))

Sebuah film dokumenter yang menceritakan, keluarga Lamoreaux-Ferrero yang telah mematahkan lebih dari 600 tulang tubuhnya sendiri. Lisa, Chris, Anicee, semuanya menderita kondisi genetik yang disebut *Osteogenesis Imperfecta* atau OI, yang menyebabkan tulang mereka sangat rapuh. Belum ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit OI ini, mereka hidup bersama dan melakukan aktifitas sehari-hari seperti keluarga normal pada umumnya. Pendekatan yang dilakukan oleh sutradara maupun sinematografer dalam film ini akan dicoba diaplikasikan juga dalam pembuatan film dokumenter pengajar bahasa Inggris daring.

### 1.8.3 Film Dokumenter *A Brief History Of Time*



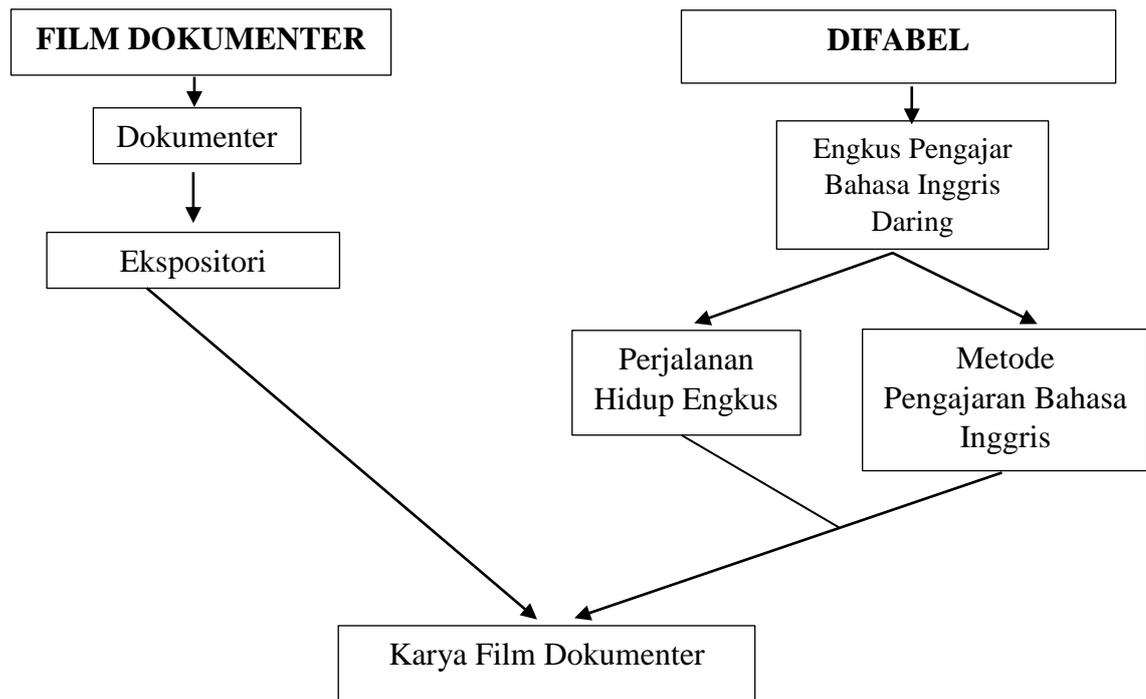
Gambar 1.4 Referensi Film Dokumenter *A Brief History Of Time*

Film Karya Errol Morris, Produksi tahun 1991([www.imdb.com](http://www.imdb.com): Rate 7.4).

Sebuah film dokumenter yang didasarkan pada kehidupan ilmuwan Steven Hawking. Film ini mengeksplorasi kehidupan intim Steven Hawking melalui subjeknya, teman-temannya dan keluarganya, memperlihatkan aktivitas saat ia bersekolah, dan didiagnosis dengan penyakit degeneratif, serta menemukan teori revolusioner tentang waktu, lubang hitam, dan asal usul alam semesta. Beberapa *scene* pada film ini nantinya akan menjadi referensi dalam pembuatan film dokumenter, seperti *scene* saat wawancara dan juga beberapa aktifitas narasumber utama.

### 1.9 Peta Pemikiran

Dalam melaksanakan penelitian Seorang Difabel Pengajar Bahasa Inggris Daring dalam Film Dokumenter ini, Peneliti menggunakan Peta Pemikiran sebagai acuan penelitian agar terfokus dan tidak melebar pembahasannya.



1.5 Diagram Peta Pemikiran

### 1.10 Peta Kerja

Dalam melaksanakan penelitian Difabel Pengajar Bahasa Inggris Daring dalam Film Dokumenter ini, peneliti bertugas sebagai sinematografer yang memiliki peta kerja mulai dari awal pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Tabel 1.1 Peta Kerja Sinematografer

<b>SINEMATOGRAFER</b>		
<b>PRA PRODUKSI</b>	<b>PRODUKSI</b>	<b>PASCA PRODUKSI</b>
Menyiapkan Alat-alat Pendukung (Kamera, Tripod, Lighting, dll)	Menentukan <i>angle</i> dan komposisi <i>shot</i>	Menyerahkan hasil gambar yang sudah diambil kepada editor
Membuat <i>Treatment</i> dan <i>Shot list</i> bersama Sutradara tentang gambar yang akan diambil	Menentukan Penempatan Kamera	Berkomunikasi dengan Editor
	Melakukan perekaman gambar	Berkomunikasi dengan <i>colorist</i>
	Membantu melakukan perekaman <i>Audio</i>	
	Melakukan <i>Backup data</i> hasil <i>syuting</i> .	